

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekitar tahun 1950-an, pengaruh terbesar dalam hidup remaja adalah rumah. Berikutnya adalah sekolah, gereja, teman sebaya, dan televisi. Suatu survei di tahun 1990 membuktikan bahwa teman sebaya kini menjadi pengaruh terbesar bagi remaja, diikuti kemudian oleh musik rap, televisi, rumah, dan sekolah. (*e-Konsel, 15 January 2009, Volume 2009, No. 176*). Namun hal ini tidak hanya terjadi pada saat itu, bahkan fenomena yang terjadi pada saat ini juga sama bahwa kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. **Hurlock (1991)** mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat juga menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman.

Keeratan, keterbukaan, dan perasaan senasib muncul di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Disisi lain beberapa karakteristik psikologis remaja, misalnya emosional, labil, juga merupakan tantangan bagi efektifitas layanan terhadap mereka. Pentingnya teman sebaya bagi remaja tampak dalam konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya.

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua **(Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001)**. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman **(Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001)**. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya **(Conger, 1991)**.

Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya **(Beyth-Marom, et al., 1993; Conger, 1991; Deaux, et al, 1993; Papalia & Olds, 2001)**. **Conger (1991)** dan **Papalia & Olds (2001)** mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup.

Berdasarkan sumber diatas permasalahan yang muncul pada remaja atau yang dapat kita temui pada teman-teman sekolah menengah atas (SMA), khususnya di SMA Negeri 19 Bandung biasanya lebih sering di bicarakan dengan teman – temannya sendiri. Remaja ini cukup dapat menganggap temannya sebagai tempat berbagi permasalahan atau sering disebut sebagai “curhat”. “Curhat” kepanjangan dari curahan hati yaitu mengeluarkan isi hati dan kepala yang berupa keresahan dan kegalauan, saat sudah penuh dan tak tertampung lagi, pada orang (-orang) yang dapat dipercaya (<http://www.blogtoplist.com/rss/mikir.html>, by:Miund’s Mumble). Pada anak – anak SMA ini orang yang mereka percaya, dan kerap kali dijadikan sebagai tempat curahan hati mereka adalah teman sebayanya, khususnya yang berada disekolah. Peran teman sebaya sebagai tempat “curhat” dapat dikatakan peran seorang *helper*. Melalui model konselor atau dapat dikatakan sebagai *helper* sebaya jarak antara guru pembimbing (konselor) dengan siswa yang bermasalah dapat didekatkan sehingga hambatan psikologis yang menyebabkan siswa tertekan dapat dikurangi/dihilangkan. Siswa yang bermasalah akan lebih mudah berdiskusi dan bertanya kepada teman yang mau mendengarkan isi hati mereka. (*e-Konsel, 15 January 2009, Volume 2009, No. 176*).

Helper sebaya merupakan model konseling yang mengadaptasi model pembelajaran “Tutor Sebaya”. Konselor sebaya adalah model konseling melalui optimalisasi potensi siswa SMAN 19 Bandung yang memiliki kemampuan konseling.

Dalam model ini siswa yang memiliki kemampuan konseling dijadikan sumber belajar (konselor) bagi siswa lain yang memiliki masalah. Model ini memanfaatkan siswa untuk menjadi mitra belajar menyelesaikan masalah teman sekelas atau lain kelas yang mempunyai usia yang hampir sama atau 'sebayu'. (*e-Konsel*, *15 January 2009, Volume 2009, No. 176*).

Dr.Suwarjo, dosen Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan (Universitas Negeri Yogyakarta) UNY tahun 2007 memaparkan dalam salah satu seminarnya bahwa saat seorang remaja mengalami sebuah masalah, mereka lebih banyak *sharing* ("curhat") kepada teman sebaya daripada kepada guru atau orang tua. Hal ini disebabkan karena sesama remaja tahu persis liku-liku masalah itu dan lebih spontan dalam mengadakan kontak. Menurut hasil data survei awal yang dilakukan peneliti pada 120 orang siswa di SMA Negeri 19 Bandung ditemukan bahwa mereka memiliki kebutuhan dan masalah yang hampir sama, yaitu kebutuhan akan teman sebaya yang dapat dijadikan tempat salah satunya untuk berbagi atau "curhat" dan menyelesaikan masalah mereka. Berikut hasil yang didapatkan adalah 75% menyatakan bahwa siswa membutuhkan "curhat" atau berbagi permasalahan dengan teman sebaya karena mereka menganggap bahwa siswa lainnya memiliki satu pikiran yang sama, tidak ada jarak sosial antar teman dibandingkan pada orang tua atau guru, siswa lebih dapat mengerti permasalahan siswa lainnya, siswa juga menyatakan bahwa siswa lainnya dapat memecahkan atau mengatasi permasalahannya, selain kebutuhan diatas ada beberapa orang siswa yang menyatakan kesediaannya menjadi

seorang *Helper* teman sebaya. Hasil lainnya 20% menyatakan bahwa siswa tidak perlu adanya tempat untuk berbagi permasalahan yang dialami, mereka menganggap bahwa dengan berbagi permasalahan dengan siswa lainnya akan menimbulkan permasalahan yang baru dan memperburuk keadaan, juga hal yang seharusnya menjadi rahasia akhirnya dapat diketahui oleh semua orang. Sebanyak 5% lainnya menyatakan bahwa berbagi masalah cukup dengan orang tua, dan tidak terlalu mementingkan *Helper* teman sebaya. Dari data yang didapatkan ini terlihat bahwa adanya kebutuhan siswa akan teman sebaya sebagai tempat berbagi permasalahan, dan pembekalan pada siswa yang bersedia menjadi *Helper* teman sebaya, yang artinya cukup memiliki karakteristik sebagai *Helper*.

Sekolah tempat siswa berkarya mulai memberikan respon positif terhadap program helper sebaya, khususnya guru Bimbingan Konseling di SMA itu, dan akan membuka program binaan siswa sebagai *Helper* teman sebaya. Program ini dimasukkan pada salah satu program pilihan ekstrakurikuler yang ada. Program ini selain berupaya untuk menyalurkan serta mengarahkan bakat dan minat siswa sebagai konselor teman sebaya, juga memfasilitasi siswanya sebagai ajang berbagi mengenai masalah yang mereka hadapi.

Helper sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. Mereka adalah para siswa (remaja) yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli yaitu guru Bimbingan Konseling (BK). Dalam *Helper* sebaya, peran dan kehadiran konselor ahli tetap diperlukan. Dalam model konseling ini terdapat

hubungan triadik antara konselor ahli, *Helper* teman sebaya dan *Helpee* teman sebaya. Menurut **Agusta Entin F. Bimbingan Konseling SMP Santa Maria Surabaya**, dalam tulisannya di jurnal Psikologi menyatakan bahwa siswa yang berinisiatif untuk melakukan proses *helping* bertujuan agar dibantu dalam menyelesaikan permasalahannya, meminta pendapat, ataupun sekedar cerita sebagai pengungkapan dirinya (“curhat”). Pengungkapan diri bagi remaja bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam serta saling membantu, mengembangkan keterampilan komunikasi, mengurangi rasa malu dan meningkatkan penerimaan diri (*self acceptance*), memecahkan berbagai konflik dan masalah interpersonal. Ketidakmampuan untuk mengungkapkan diri akan sangat merugikan perkembangan jiwa remaja yang bersangkutan oleh karena itu dalam satu layanan yang diberikan, Bimbingan Konseling (BK) mencoba membimbing siswa untuk dapat mengungkapkan diri secara tepat sehingga mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

Program bimbingan teman sebaya, di SMA Negeri 19 Bandung akan membuat program baru khususnya yang dimasukkan pada salah satu program BK (Bimbingan Konseling) yaitu Ekstrakurikuler Bimbingan Teman Sebaya (BTS). Dengan adanya wadah organisasi seperti hal ini, siswa sebagai tempat berbagi teman sebayanya atau sebagai *Helper* teman sebaya, harus dibekali dengan ilmu yang cukup memadai sebagai dasar dari kemampuan seorang *Helper*. Didalam program ekstrakurikuler di

SMA negeri 19 inilah yang nantinya akan diberikan pengetahuan dan pembekalan keterampilan sebagai seorang *Helper* sebelum siswa mempraktekannya secara formal disekolah. Alasan lain dari pihak sekolah dengan adanya program ini adalah sebagai fasilitas bagi siswa dalam rangka membina dan memberikan arahan minatnya untuk masa depan, karena berdasarkan minat inilah pihak sekolah menjaring para calon *helper* untuk mengikuti program ekstrakurikuler ini. **Aiken (1994: 209)** mengungkapkan definisi minat sebagai kesukaan terhadap kegiatan melebihi kegiatan lainnya. Ini berarti minat berhubungan dengan nilai-nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya (**Anastasi dan Urbina, 1982: 386**). Selanjutnya, minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran antara perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan kecenderungan lain yang mengarahkan seseorang kepada suatu pilihan tertentu (**Mapiarre dalam Prianto, 2001: 40**). Namun demikian minat saja tidak cukup untuk dapat menjadi seorang *helper*, dibutuhkan juga pengetahuan dan keterampilan sebagai seorang *helper*.

Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti selanjutnya melakukan survey kedua untuk dapat memastikan kebutuhan siswa dari seorang *Helper* teman sebaya. Peneliti membuat sebuah kuesioner berdasarkan karakteristik seorang *Helper* (**Combs, 1982**) untuk membantu dalam cara berespon pada saat proses *helping* berlangsung. Hasil yang didapatkan berdasarkan rangking tertinggi adalah yang pertama siswa membutuhkan seorang siswa lainnya untuk dapat mendengarkan

segala keluhan atas permasalahannya. Ada kebutuhan akan dibentuknya helper sebaya di SMA Negeri 19 Bandung, terkait dengan program Bimbingan Teman Sebaya (BTS) yang akan didirikan pada tahun ajaran baru. Para siswa calon *helper* ini akan dibekali dengan keterampilan sebagai *helper*. Keterampilan dasar yang diberikan adalah keterampilan mendengarkan aktif, karena keterampilan inilah yang utama yang harus dimiliki oleh seorang *helper* sebaya. Hal inipun dirasakan oleh siswa calon *helper* di sekolah ini dan mereka mengatakan bahwa keterampilan ini lah yang perlu di pelajari lebih dahulu selain keterampilan yang lainnya. Berdasarkan wawancara dengan calon *helper* di SMA 19 Bandung, mereka mengakui bahwa mereka belum mengetahui dan mempraktekan seluruhnya keterampilan mendengarkan aktif. Selain itu menurut mereka sebelum mereka dapat memahami dan menganalisis serta memecahkan suatu masalah, mereka harus dapat mendengarkan secara aktif terlebih dahulu, namun mereka belum mengerti komponen atau teknik – teknik mengenai keterampilan mendengarkan aktif. Sejalan dengan hal diatas yang mana siswa membutuhkan *helper* yang dapat mendengarkan segala keluhan siswa lainnya sebagai *helpee*, didalam buku **The Helping Relationship Lawrence M. Brammer & Ginger MacDonald (2003)** menyatakan bahwa *Helping Skills for Understanding* yang utama adalah kemampuan mendengarkan atau *Listening* . *Listening* adalah suatu keterampilan khusus yang mendasar dan dibutuhkan dalam proses *Helping* dan menjadikan komunikasi yang lebih efektif antara *helper* dan *helpee*, dalam hal ini karena siswa yang akan melakukan proses *Helping* maka dari

itu kita sebut sebagai *helper*. Aspek-aspek yang akan dipelajari dalam keterampilan *listening* ini adalah *attending* yaitu suatu respon komunikasi dan tingkah laku non verbal, *paraphrasing* yaitu suatu respon secara verbal pada pesan yang disampaikan, *clarifying* adalah proses menyingkapkan suatu informasi dan memfokuskan pada suatu pembicaraan dari informasi tersebut, dan *perception checking* yaitu memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan yang didengarkan oleh *helper*. Berdasarkan komponen atau aspek yang ada dalam proses *listening*, maka peneliti membuat istilah *listening* dengan nama *active listening* atau dalam bahasa Indonesianya mendengarkan aktif.

Berdasarkan pengalaman salah satu dari calon *helper* tersebut, mengatakan ia pernah memiliki pengalaman mendengarkan curahan hati sampai dengan lima jam, karena sebetulnya ia kurang mengetahui apa yang harus ia perbuat pada saat mendengarkan masalah, resikonya ia hanya mendengarkan selama itu sampai dengan selesai, sampai tidak mengingat masalah sebelumnya yang diceritakan, ada rasa bosan, dan mengantuk. Mereka berharap dengan mengetahui teknik keterampilan mendengar aktif ini akan mengubah cara mereka mendengarkan segala curahan hati temannya. Berdasarkan dari hal diatas peneliti tertarik untuk mengevaluasi suatu rancangan modul mengenai pelatihan mendengarkan aktif pada siswa calon *helper* teman sebaya di SMAN 19 Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan sebelumnya diatas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut: Bagaimana modul yang sesuai bagi siswa calon *Helper* untuk memenuhi kebutuhan akan keterampilan siswa calon helper sebaya di Sekolah Menengah Atas Negeri 19 Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah mengevaluasi rancangan modul tentang keterampilan mendengarkan aktif pada siswa sebagai *Helper* Sebaya di Sekolah Menengah Atas Negeri 19 Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Merancang modul pelatihan helper sebaya di SMAN 19 Bandung
2. Mengevaluasi dan merevisi modul pelatihan sehingga dapat digunakan sebagai modul pelatihan mendengarkan aktif pada calon *helper* sebaya pada program ekstrakurikuler di SMAN 19 Bandung.

1.4 Kegunaan

1.4.1 Kegunaan teoritis

1. Memperluas wawasan mengenai keterampilan mendengarkan aktif sebagai *Helper*.

2. Memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai pelatihan mendengarkan aktif dalam bidang konseling sebaya pada setting pendidikan.

1.4.2 Kegunaan praktis

1. Penelitian ini digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai keterampilan mendengarkan aktif sebagai *Helper* sebaya.
2. Modul Pelatihan dapat dipakai sebagai dasar dari program ekstrakurikuler Bimbingan Teman Sebaya yang akan segera diluncurkan pada tahun ajaran 2009-2010.
3. Memfasilitasi siswa di SMA Negeri 19 Bandung sebagai salah satu program ekstrakurikuler untuk meyalurkan dan mengarahkan minatnya dalam bidang konseling.

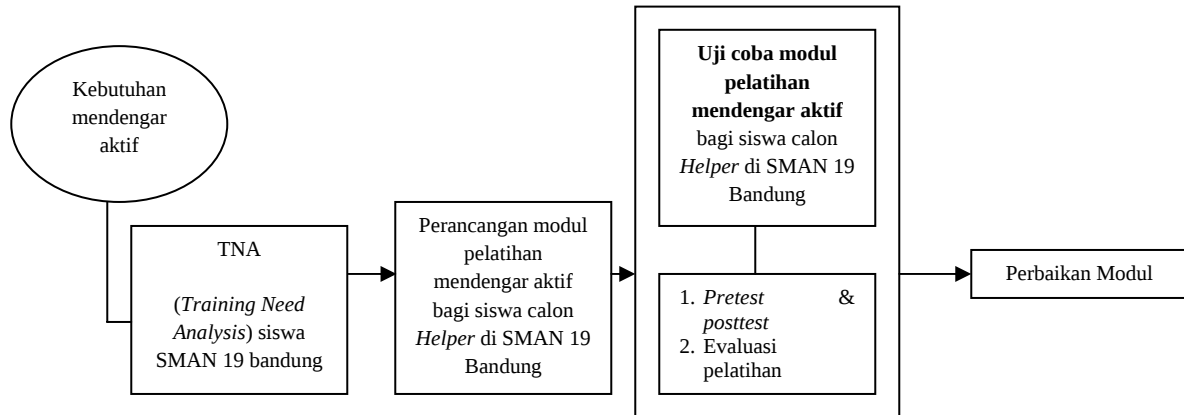
1.5 Metodologi

Tahapan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap TNA (*Training Need Analysis*), mencari data mengenai kebutuhan akan *helper* teman sebaya di SMA Negeri 19 Bandung dengan cara membagikan kuesioner awal.
2. Merancang sebuah modul pelatihan mengenai mendengarkan aktif.
3. Pelaksanaan pelatihan.

4. Evaluasi pelatihan dan revisi Modul . hal tersebut didapatkan dari; pertama Pretes dan postes mengenai materi mendengar aktif, diolah secara statistik bagaimana perubahan pemahaman mendengarkan aktif yang akan dilakukan pada siswa calon *Helper* di SMA Negeri 19 Bandung. Kedua adalah evaluasi hasil training secara keseluruhan.

Metodologi penelitian yang digunakan digambarkan secara skematis pada bagan berikut:



1.4.1. Bagan metodologi penelitian